

Mewujudkan stabilitas keuangan perbankan syariah melalui optimalisasi manajemen aset dan liabilitas

Nidaul Husnia

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220503110116@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Perbankan Syariah, Strategi, Manajemen Aset dan Liabilitas, Stabilitas Keuangan

Keywords:

Sharia Banking, Strategy, Asset and Liability Management, Financial Stability

ABSTRAK

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan aset dan liabilitas di tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Artikel ini membahas pentingnya manajemen aset dan liabilitas (ALMA) dalam konteks perbankan syariah, yang berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan dana serta memastikan stabilitas keuangan. Dengan menggunakan pendekatan berbasis prinsip syariah, ALMA membantu bank dalam mengelola risiko dan meningkatkan kualitas aset, yang sangat krusial untuk menarik nasabah. Penerapan teknik fund gap management menjadi relevan dalam menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif dapat memaksimalkan keuntungan sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah, sehingga bank syariah dapat beroperasi secara berkelanjutan dalam industri yang kompetitif

ABSTRACT

Sharia banking in Indonesia faces big challenges in managing assets and liabilities in the era of globalization and developments in information technology. This article discusses the importance of asset and liability management (ALMA) in the context of Islamic banking, which functions to optimize the use of funds and ensure financial stability. By using an approach based on sharia principles, ALMA helps banks manage risk and improve asset quality, which is crucial for attracting customers. The application of fund gap management techniques is relevant in maintaining a balance between assets and liabilities. The research results show that effective management can maximize profits while adhering to sharia principles, so that sharia banks can operate sustainably in a competitive industry

Pendahuluan

Era globalisasi yang disertai dengan perkembangan pesat teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia bisnis, termasuk sektor perbankan. Perubahan ini berdampak pada berbagai kebijakan perbankan, salah satunya adalah manajemen aset dan liabilitas. Tanpa adanya regulasi dan penyesuaian yang tepat, bank akan terjebak dalam persaingan yang semakin ketat di era ini. Untuk bisa tetap unggul di pasar yang kompetitif, bank memerlukan sumber daya yang mampu bersaing secara efektif (Suswati et al., 2024). Dengan memanfaatkan keunggulan tersebut, bank bisa merumuskan strategi penetapan harga yang tepat, baik untuk produk pinjaman maupun pembiayaan lainnya. Strategi dan kebijakan dalam mengelola dana bank sangat bergantung pada sistem yang digunakan. Pengelolaan aset dan liabilitas menjadi kunci untuk menentukan bagaimana bank menghimpun serta menyalurkan dananya. Dalam operasionalnya, bank syariah bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dana lebih (unit surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit). Semua aktivitas ini dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang mencakup penghimpunan dana, penyaluran dana, serta penyediaan layanan pembayaran.

Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah menggunakan berbagai prinsip syariah seperti murabahah, salam, istishna', musyarakah, dan qardh untuk memastikan dana dikelola dengan baik. Prinsip-prinsip ini digunakan baik untuk melayani nasabah maupun pihak ketiga lainnya, seperti investor. Meskipun fungsi perbankan syariah pada dasarnya mirip dengan bank konvensional, kompleksitas penerapan prinsip syariah membuat bank syariah menghadapi berbagai risiko yang unik. Risiko ini tidak hanya mencakup risiko umum yang dialami oleh bank konvensional, tetapi juga risiko yang bersifat spesifik seperti risiko imbal hasil, risiko investasi, dan risiko kepatuhan terhadap hukum syariah. Namun, Bank syariah perlu ekstra hati-hati dalam menentukan kebijakan, karena setiap keputusan yang keliru dapat berdampak pada ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada para pemangku kepentingan atau stakeholders (Al-Ghfari & Siregar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen aset yang efektif dan efisien agar bank syariah dapat mengelola asetnya dengan baik. Namun, berbicara tentang manajemen aset tidak bisa dilepaskan dari manajemen liabilitas. Keduanya, seperti dua sisi mata uang, saling berkaitan erat.

Sebagian besar aset bank syariah bersumber dari dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan, meskipun bank juga memiliki modal sendiri. Akan tetapi, kewajiban bank yang berasal dari liabilitas umumnya lebih besar dibandingkan modalnya. Ini berarti bahwa pengelolaan dan pengembangan aset bank sangat dipengaruhi oleh peningkatan liabilitas (Muslina, 2016). Jika kita melihat komposisi neraca bank syariah, di satu sisi kita akan melihat aset yang dimiliki, sementara di sisi lainnya terlihat kewajiban yang harus dipenuhi bank kepada para pemangku kepentingan. Untuk menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas, bank syariah memerlukan sistem manajemen yang efektif. Di sinilah peran penting dari ALMA (Asset and Liability Management) atau manajemen aset dan liabilitas. Sistem ini dirancang untuk membantu bank syariah mengelola kedua sisi neraca tersebut dengan lebih baik, sehingga mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus memenuhi kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu dan sesuai dengan prinsip syariah. Dengan manajemen yang terstruktur, bank dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset dan pengelolaan liabilitas, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip syariah yang menjadi landasan operasionalnya. Di tengah kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah, ALMA menawarkan solusi yang dapat membantu bank dalam menghadapi risiko sekaligus menjaga stabilitas operasional. Sistem ini memastikan bahwa baik aset maupun liabilitas dikelola dengan cara yang seimbang, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pihak terkait lainnya secara berkelanjutan. Pengelolaan dana dalam perbankan harus dilakukan secara optimal, produktif, efisien dan juga efektif (Indra et al., 2022).

Pembahasan

Aset pada dasarnya adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomis, komersial, atau nilai tukar yang dimiliki oleh suatu badan usaha, institusi, atau individu. Manajemen

aset adalah proses manajerial yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kinerja aset perusahaan secara efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai aset sehingga dapat berkontribusi pada efisiensi penggunaan modal, nilai ekonomi sumber daya, produktivitas, dan kualitas operasional (Al-Ghfari & Siregar, 2023). Sementara itu, liabilitas adalah istilah yang mengacu pada kewajiban atau utang bank, yang tercermin di sisi pasiva neraca, meliputi berbagai jenis deposito dan utang lainnya. Kewajiban ini berfungsi sebagai sumber dana bagi bank. Untuk mencapai efisiensi tinggi, proses pemenuhan kebutuhan dana tersebut dilakukan melalui manajemen yang dalam perbankan dikenal sebagai manajemen liabilitas. Manajemen liabilitas merupakan proses di mana bank mengelola sumber dananya, yang berasal dari dana pihak ketiga seperti masyarakat, baik melalui pasar uang maupun penerbitan surat utang, untuk mendukung kegiatan operasional bank, termasuk penyaluran pembiayaan (Al-Ghfari & Siregar, 2023).

Menurut (Riyadi, 2006), dalam mengelola manajemen dananya, bank dihadapkan oleh risiko yang muncul akibat kondisi-kondisi tertentu dan risiko terhadap bank mungkin saja bisa terjadi. Seperti risiko likuiditas meningkat yang dapat disebabkan oleh peningkatan asset akibat aktivitas liabilitas, risiko gagal bayar atau default risk yang disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah untuk menunaikan kewajibannya mengembalikan pinjaman yang telah ia terima dari bank. Oleh sebab itu, perbankan harus berupaya mengendalikan risiko yang akan dihadapinya. Salah satunya yakni dengan melakukan *asset and liability management*. Dalam merealisasi manajemen aset dan liabilitas, *Management Information System (MIS)* yang dilakukan oleh lembaga keuangan perbankan harus lebih komprehensif, efisien, efektif, dan memperhatikan akurasi waktu. Analisis yang tajam juga diperlukan oleh bank agar dapat memberikan tuntunan untuk memahami exposure, memproyeksikan kebutuhan likuiditas, serta membuat *winning decision* yang akan memberikan pengaruh secara langsung. Bank juga harus melakukan pengembangan kemampuan *treasury* secara terarah dan benar sebagai bentuk dukungan terhadap beberapa kegiatan strategi manajemen asset dan likuiditas guna mengoptimalkan penggunaan dananya.

Manajemen aset dan liabilitas (ALMA) adalah istilah yang merujuk pada pengelolaan kedua sisi neraca bank yakni, aset yang menggambarkan alokasi dana, dan liabilitas yang mencerminkan sumber dana. Di setiap bank, proses ini dikelola oleh bagian Manajemen Aset dan Liabilitas (ALCO). Meskipun bagian ini mungkin tidak terlihat dalam struktur organisasi secara formal, fungsinya tetap berjalan aktif melalui kerjasama tim. ALMA bertujuan untuk mengelola risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan sehari-hari, sekaligus memaksimalkan pendapatan. Hal ini dilakukan dengan tetap mematuhi kebijakan moneter dan peraturan perbankan yang berlaku. Di bank syariah, ALMA juga berperan dalam merumuskan berbagai komposisi dana untuk mengukur biaya dan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Contohnya, bank syariah mungkin merencanakan untuk mengalokasikan 50% dananya ke investasi dengan pengembalian tetap seperti pembiayaan berbasis penjualan atau sewa (murabahah dan ijarah), 20% ke investasi berbasis bagi hasil (mudharabah), dan 10% ke sekuritas pasar uang. Pilihan investasi ini kemudian dievaluasi berdasarkan risiko yang mungkin muncul serta potensi keuntungannya. Setelah mempertimbangkan berbagai skenario, baik yang terbaik

maupun yang terburuk, bank syariah akan memilih strategi pengelolaan aset dan liabilitas yang dianggap paling mampu mencapai target pendapatan yang diinginkan.

Fokus utama dari penerapan ALMA di bank syariah adalah mengoordinasikan portofolio aset dan liabilitas secara efektif untuk memaksimalkan keuntungan bagi bank dan memberikan hasil yang optimal bagi para pemegang saham (Al-Ghfari & Siregar, 2023). Selain itu, sistem ini juga memastikan bahwa bank tetap mampu memenuhi kebutuhan likuiditasnya serta mematuhi prinsip kehati-hatian dalam operasionalnya. Penerapan manajemen aset dan liabilitas, baik di bank syariah maupun bank konvensional, harus melalui berbagai tahapan. Ini meliputi penilaian anggaran, perencanaan pendapatan, evaluasi kinerja investasi masa lalu, pemantauan distribusi aset dan liabilitas, serta penerapan strategi yang tepat. Salah satu peran penting ALMA adalah memberikan rekomendasi kepada manajemen bank terkait cara meminimalkan risiko dan mengoptimalkan keuntungan. ALMA juga berfungsi untuk memastikan bahwa bank beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ketika ALMA dijalankan dengan baik, ia menjadi fondasi kuat dalam merumuskan strategi bisnis bank secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Al-Ghfari & Siregar, 2023), ALMA memberikan banyak manfaat dalam sistem perbankan syariah. Beberapa di antaranya adalah:

1. Memungkinkan bank menetapkan kebijakan bisnis yang jelas, terarah, dan terukur.
2. Memberikan panduan dan tujuan yang jelas bagi manajemen dalam menjalankan tugasnya, termasuk menetapkan standar operasional.
3. Memastikan tersedianya data yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan yang terkait dengan ALMA.
4. Menjamin kualitas analisis dalam memberikan alternatif strategi sebelum keputusan diambil.
5. Memudahkan pengelolaan likuiditas sehingga dana dapat dikelola dengan baik sesuai suku bunga tertentu, sambil tetap memenuhi kewajiban bank dan memanfaatkan peluang yang ada.
6. Meminimalkan kesenjangan antara aset dan liabilitas, yang pada akhirnya mengoptimalkan pendapatan dan mengurangi risiko.
7. Mengoptimalkan penetapan harga melalui manajemen yang tepat, sehingga bank bisa menentukan imbal hasil dari pembiayaan dan deposito secara strategis tanpa mengganggu likuiditas.

Dengan sistem ALMA yang efektif, bank syariah bisa memaksimalkan keuntungan dan tetap mempertahankan stabilitas keuangan, sehingga mampu terus berkembang di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

Pengelolaan Aset dan Liabilitas dalam Sistem Perbankan Syariah di Indonesia

Aset dalam bank syariah tidak bisa dipisahkan dari manajemen liabilitas, karena keduanya saling terkait erat. Liabilitas sendiri merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh bank kepada pihak yang bersangkutan sebagai hasil dari kinerja atau transaksi di masa lalu (Raranta, 2020). Sumber utama aset bank syariah sebagian besar berasal dari liabilitas, yang dalam hal ini adalah dana pihak ketiga (Muslina, 2016). Hal ini merupakan konsekuensi dari sistem perbankan syariah, salah satunya sistem mudharabah. Dalam mudharabah, akad ini sesuai dengan prinsip investasi, di mana terdapat kerja sama antara pemilik dana (Shahibul Maal) dan pengelola dana (Mudarib), yang dalam hal ini adalah bank. Pemilik dana, atau deposan, bertindak sebagai investor murni yang siap menanggung risiko serta berbagi keuntungan atau kerugian bersama bank syariah. Ini berbeda dengan sistem perbankan konvensional di mana deposan dianggap sebagai kreditor yang memberikan pinjaman kepada bank. Di bank syariah, deposan bukanlah pemberi pinjaman, tetapi lebih sebagai mitra investor yang mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank. Manajemen liabilitas dalam bank syariah menjadi sangat krusial, terutama karena pengelolaan dana, baik dalam bentuk penghimpunan maupun penyaluran dana, harus dilakukan secara optimal untuk memperoleh keuntungan yang maksimal bagi bank (Siregar & Siregar, 2024). Di sinilah peran penting Asset and Liability Management (ALMA). ALMA adalah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan terhadap pengelolaan aset dan liabilitas bank secara terpadu. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan aset dan liabilitas tersebut, sehingga dapat mendukung pencapaian keuntungan bank secara keseluruhan.

Dalam konteks perbankan syariah, ALMA lebih difokuskan pada bagaimana meningkatkan kualitas aset yang dikelola bank. Hal ini penting karena semakin baik kualitas aset yang dimiliki bank, semakin besar pula kemampuannya dalam menarik nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut. Dengan meningkatnya kualitas pengelolaan aset, bank syariah juga akan semakin diminati oleh masyarakat yang ingin berinvestasi, karena mereka melihat potensi keuntungan yang lebih tinggi dan pengelolaan risiko yang lebih baik (Al-Ghfari & Siregar, 2023). Salah satu teknik yang sering digunakan dalam manajemen ALMA adalah fund gap management. Teknik ini masih relevan di bank syariah meskipun bank syariah tidak langsung berurusan dengan bunga seperti bank konvensional. Fund gap management membantu bank syariah dalam mengelola kesenjangan antara aset dan liabilitas, sehingga risiko likuiditas bisa diminimalisasi. ALMA juga digunakan sebagai panduan bagi bank syariah dalam menentukan kebijakan-kebijakan terkait pengelolaan aset dan liabilitas. Dengan adanya kebijakan yang baik, bank syariah dapat mengelola risiko yang mungkin muncul secara lebih efektif, sehingga dapat mencapai keuntungan yang optimal tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah.

Selain itu, dengan penerapan ALMA yang efektif, bank syariah dapat menyeimbangkan antara kebutuhan likuiditas dan peningkatan keuntungan. Sebagai contoh, ketika bank syariah menghimpun dana dari deposan melalui akad mudharabah, bank harus mampu mengelola dana tersebut dengan baik agar memberikan imbal hasil yang adil bagi deposan dan tetap menguntungkan bagi bank. Di sinilah manajemen aset

dan liabilitas berperan penting, karena bank harus memastikan bahwa dana yang dihimpun tidak hanya disalurkan ke investasi yang tepat, tetapi juga mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul dari keputusan tersebut. Dalam penerapannya, ALMA tidak hanya sekadar tentang menjaga keseimbangan aset dan liabilitas, tetapi juga bagaimana bank syariah bisa mengantisipasi berbagai perubahan di pasar keuangan, termasuk fluktuasi nilai tukar dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, bank syariah perlu melakukan penilaian secara berkala terhadap kebijakan ALMA yang diterapkan, agar selalu relevan dengan dinamika yang ada. Dengan demikian, bank syariah dapat terus berkembang secara berkelanjutan, memberikan keuntungan optimal bagi deposan dan pemegang saham, serta tetap menjaga likuiditas dan mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya.

Kesimpulan dan Saran

Pengelolaan aset dan liabilitas dalam perbankan syariah Indonesia adalah aspek krusial yang tidak hanya berfungsi untuk mencapai keuntungan tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan operasional bank. Keterkaitan yang erat antara aset dan liabilitas menunjukkan bahwa kedua elemen ini harus dikelola secara sinergis untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan hasil. Penerapan manajemen aset dan liabilitas (ALMA) yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengelolaan dana bank syariah, memberikan daya tarik yang lebih besar kepada nasabah, dan memperkuat posisi bank dalam persaingan yang semakin ketat. Dalam konteks ini, pentingnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip syariah menjadi semakin jelas, karena keputusan yang diambil oleh manajemen harus selaras dengan ketentuan syariah untuk membangun kepercayaan di antara nasabah. Penerapan teknik seperti fund gap management terbukti efektif dalam membantu bank syariah mengelola keseimbangan antara aset dan liabilitas, serta meminimalkan risiko likuiditas yang dapat mengganggu kelangsungan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah yang mampu melakukan pengelolaan ALMA dengan baik tidak hanya akan memperoleh keuntungan finansial yang optimal, tetapi juga akan mempertahankan reputasi baik di mata masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas manajemen ini harus terus dilakukan untuk menghadapi tantangan masa depan, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan regulasi dalam industri perbankan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghfari, A. D., & Siregar, P. A. (2023). Analisis Penerapan Konsep Asset And Libality Management dengan Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3). <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5496>
- Indra, F. S., Handayani, A. L., & Wafiyah, N. H. I. (2022). Analisis Asset Dan Liabilitas Manajemen Perbankan Syariah Terhadap Pengaruh Pembiayaan Di Bank Syariah. *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, Vol. 2(1).

- Muslina, R. N. dan. (2016). Analisis Kesesuaian Konsep Asset And Liability Management (Alma) dengan Sistem Perbankan Syariah. *Media Syari'Ah*, 18(2).
- Raranta, R. (2020). STRATEGI PERBANKAN SYARIAH DALAM MANAJEMEN ASET DAN LIABILITAS. *Tamwil*, 6(2). <https://doi.org/10.31958/jtm.v6i2.2669>
- Riyadi, S. (2006). BANKING ASSETS AND LIABILITY MANAGEMENT (3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, A. R., & Siregar, P. A. (2024). Manajemen Aset dan Liabilitas dalam Bank Syariah: Analisis Komprehensif Institusi Keuangan Berprinsip Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.6094>
- Suswati, Oktaviana, D., Diana, & Suprianik. (2024). Aset Dan Liabilitas Manajemen Perbankan Pada Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah . *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 2.